

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

TK ABA Pelangi Kedungwaru Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pembelajaran inklusif tanpa keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, guru kelas bertanggung jawab terhadap seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengelola perilaku anak, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta membagi perhatian kepada seluruh peserta didik dalam satu kelas. Kondisi tersebut menjadikan guru kelas sebagai pihak yang memegang peran utama dalam keberlangsungan pembelajaran inklusif di sekolah.⁴

Pelaksanaan pembelajaran inklusif tanpa GPK menghadirkan berbagai tantangan bagi guru kelas. Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan anak, serta menjaga kondisi kelas tetap kondusif di tengah keberagaman peserta didik. Tantangan semakin kompleks ketika guru harus menangani anak yang membutuhkan perhatian khusus secara intensif dalam kondisi keterbatasan waktu, fasilitas, dan sumber daya

⁴ Muhamad Chamdani et al., "Pengaruh Guru Pendamping Khusus Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif" 8, no. 3 (2025): 1236–1243.

yang tersedia.⁵ Selain itu, sebagian guru pada lembaga pendidikan inklusif tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus maupun pelatihan intensif terkait pendidikan inklusif, sehingga proses pembelajaran sering kali memerlukan berbagai bentuk adaptasi dan penyesuaian.

Berbagai tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis guru. Tuntutan peran yang tinggi, beban kerja yang meningkat, serta kebutuhan untuk tetap bersikap sabar dan profesional dapat memunculkan tekanan psikologis selama proses pembelajaran berlangsung. Guru yang mengajar pada kelas inklusif rentan mengalami stres kerja, kelelahan emosional, maupun penurunan kesejahteraan psikologis akibat tuntutan yang dihadapi secara terus-menerus. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan keberlangsungan pendidikan inklusif di sekolah.⁶

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sendiri merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, maupun emosionalnya.⁷

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan inklusif memiliki peran

⁵ Mira Azizah, Muhammad Arief Budiman, and Ari Widyaningrum, "Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka" 4 (2023): 199–208.

⁶ Arimbi Nur Aurina, "Efektivitas Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Anak Usia Dini" 6, no. 6 (2022): 6791–6802.

⁷ Wina Santyani And Khamim Putro, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di Tk Viedu Inklusi Tembilahan Wina" 10 (2025).

penting karena masa usia dini merupakan periode emas perkembangan anak. Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan mampu menyediakan Guru Pendamping Khusus karena keterbatasan tenaga profesional, keterbatasan anggaran, maupun minimnya dukungan kebijakan dari pihak terkait.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan inklusif menghadapi beragam tantangan, seperti pengelolaan kelas heterogen, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta tuntutan emosional yang dapat memengaruhi kondisi psikologis guru.⁸ Penelitian sebelumnya juga banyak membahas stres kerja, *burnout*, kesejahteraan psikologis guru, implementasi pendidikan inklusif, efektivitas pelatihan guru, serta peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung pembelajaran inklusif.⁹ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif sekaligus pihak yang paling banyak menghadapi berbagai tuntutan dalam pelaksanaannya.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran inklusif tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK) pada jenjang Taman Kanak-Kanak masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada implementasi pendidikan inklusif secara umum, peran GPK, maupun aspek psikologis guru secara terpisah. Oleh karena itu, belum banyak

⁸ Ibid.

⁹ Bewizta Maurilla Hasyati and Pratiwi Widyasari, "Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Burnout Pada Guru Sekolah Dasar Inklusif Correlation between Self-Compassion and Burnout among Inclusive Elementary School Teachers," *Jurnal Pendidikan Khusus* 19, no. 1 (2023): 29–42.

penelitian yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana pelaksanaan pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta dampak psikologis yang muncul dalam kasus pembelajaran inklusif tanpa GPK pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, TK ABA Pelangi Kedungwaru Tulungagung dipandang sebagai kasus yang penting untuk dikaji karena menyelenggarakan pembelajaran inklusif tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam dinamika kasus pembelajaran inklusif tanpa GPK yang mencakup pelaksanaan pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta dampak psikologis yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif tanpa GPK pada jenjang Taman Kanak-Kanak.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusif tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK) di TK?
2. Apa saja tantangan yang dialami guru kelas selama melaksanakan pembelajaran inklusif tanpa GPK?
3. Bagaimana dampak psikologis guru kelas selama melaksanakan pembelajaran inklusif tanpa GPK?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran inklusif di TK tanpa Guru Pendamping Khusus.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dialami guru kelas selama melaksanakan pembelajaran inklusif tanpa GPK.
3. Untuk memahami dampak psikologis guru kelas selama melaksanakan pembelajaran inklusif tanpa GPK.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, dengan memperkaya kajian mengenai pengalaman psikologis guru kelas dalam konteks pembelajaran inklusif tanpa Guru Pendamping Khusus.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru kelas dalam memahami kondisi psikologisnya serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran inklusif.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memberikan dukungan yang lebih optimal kepada guru kelas, baik dalam bentuk kebijakan, pelatihan, maupun pendampingan psikologis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dalam konteks pendidikan inklusif dan kesejahteraan psikologis guru.

E. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif adalah proses pembelajaran yang melibatkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan kelas yang sama dengan tujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

2. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pendamping Khusus adalah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran inklusif. Dalam penelitian ini, GPK merujuk pada guru pendamping yang tidak tersedia di lokasi penelitian.

3. Guru Kelas

Guru kelas adalah guru utama yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk mengelola pembelajaran bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.

4. Dampak Psikologis

Dampak psikologis merujuk pada kondisi dan pengalaman psikologis yang dialami guru kelas selama melaksanakan pembelajaran inklusif tanpa

GPK, yang meliputi kelelahan emosional, regulasi emosi, tuntutan kesabaran, dan pertumbuhan psikologis.

5. Tantangan Guru

Tantangan guru adalah berbagai kesulitan yang dihadapi guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran inklusif tanpa GPK, baik yang bersifat pedagogis, emosional, maupun organisatoris.